

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia pendidikan saat ini sudah sangat banyak inovasi dan ragam dari metode pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan saat pembelajaran berlangsung. Hal itu juga dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya baik itu kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, memberikan argumentasi dan kemampuan lainnya yang menjadi potensi untuk membuahkan hasil belajar yang baik.

Banyak siswa yang cenderung pasif di kelas dan lebih memilih untuk sekedar mengikuti alur pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kondisi itu biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab pasifnya siswa di kelas yaitu biasanya dikarenakan kondisi kesehatan yang kurang baik, minat belajar yang rendah serta kurangnya rasa ingin tahu dari sesuatu yang sedang dipelajari. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternalnya yaitu penggunaan metode yang kurang bervariasi, sikap guru yang terlalu arogan, kurangnya apresiasi dari guru kepada siswa dan lingkungan keluarga (Raharjo, Rasiman, & Untari, 2021).

Menurut data *Global Human Capital Report* menyebutkan bahwa negara Indonesia urutan ke 65 dari 130 negara (Nanggala, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari pendidikan di Indonesia masih sangat tertinggal jauh dengan negara lainnya yang tentunya mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya. Berdasarkan data dari Bank Dunia kualitas sumber daya manusia di Indonesia ada

di urutan 109 (Musrifah, 2018). Keadaan ini tentunya harus sangat diperhatikan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap aspek yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus di evaluasi lebih lanjut lagi terutama kualitas guru dan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Pada dasarnya, di era sekarang juga masih banyak guru yang menggunakan *presentation teaching model* atau bisa kita sebut dengan model pembelajaran dengan cara guru melakukan presentasi (Prayogi , et al., 2014) . Model tersebut dilaksanakan dengan cara guru menjadi *center* yang bertugas menjelaskan materi sedangkan siswa dituntut untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan. Namun hal tersebut tentu akan sulit menilai seberapa jauh siswa memahami materi pembelajaran yang diberikan karena siswa hanya ditugaskan untuk mendengarkan dan biasanya untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi guru mengadakan ulangan harian setelah penjelasan satu bab selesai. Pada kenyataannya jika hanya melalui ulangan harian siswa bisa saja menyontek jawaban dari temannya yang akhirnya siswa mendapatkan nilai tinggi walaupun sebenarnya dia tidak memahami secara utuh materi yang diajarkan.

Jika setiap pembelajaran siswa pasif dan hanya mendengarkan guru, maka kemampuan berpikir siswa tidak berkembang. Selain itu materi yang diajarkan juga hanya akan menjadi sebatas pemahaman teori semata namun jika dikaitkan dengan keadaan di lingkungan sekitarnya dia tidak dapat mengerti dengan baik. Hal tersebut menandakan bahwa tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak tercapai. Sesuai dengan hakikat belajar dimana harus adanya perubahan tingkah laku (Emda, 2017).

Maka diharapkan setelah belajar siswa mengalami perubahan dari cara berpikir dan bersikap. Salah satu aspek yang dapat dinilai yaitu kecakapan siswa dalam berbicara atau berkomunikasi. Jika siswa saja malu untuk mengeluarkan pendapat atau apa yang telah dia pahami, guru cenderung akan sulit menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan (Hastuti, 2017).

Kurikulum yang berlaku saat ini siswa dituntut untuk lebih mendominasi dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum mengharuskan semua jenjang pendidikan menerapkan pendekatan saintifik yang di dalamnya terdiri dari menanya, mengamati, mencoba, mengolah dan mengkomunikasikan (Wulandari, Pujani, & Juniartina, 2019). Penggunaan cara yang monoton tentunya akan menciptakan siswa yang pasif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari cara dia merespon materi yang diajarkan baik itu dengan cara bertanya, mengemukakan argumen, menjawab maupun menyanggah pendapat. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan keterampilan komunikasi dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas.

Keterampilan komunikasi ini dapat guru asah dengan menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir lebih dalam dan mampu mengemukakan apa yang dia pelajari dan pahami terhadap materi yang diajarkan. Maka dari itu, keterampilan siswa dalam berkomunikasi sangat berperan cukup penting dalam melihat seberapa jauh siswa memahami materi serta seberapa dalam minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas. Salah satunya yaitu dengan menghubungkan materi dengan permasalahan-permasalahan yang dapat siswa lihat dan pahami sendiri masalah yang terjadi sehingga siswa memiliki gambaran yang cukup jelas dalam mencari pemecahan masalah dan apa yang akan ia kemukakan dari permasalahan tersebut. Model yang dapat digunakan adalah

Problem Based Learning (PBL) atau biasa kita sebut dengan pembelajaran berbasis masalah.

PBL adalah proses pembelajaran yang memiliki ciri atau karakteristik diawali dengan menentukan masalah yang dijadikan bahan pembelajaran. Dalam hal ini, masalah yang dipilih merupakan masalah yang nyata terjadi. Siswa bersama kelompok mencari solusi dan pemecahan masalah dari masalah yang diberikan (Yulianti & Gunawan, 2019). Dengan menggunakan model ini siswa diminta mengaitkan masalah nyata dengan materi yang akan dibahas. Siswa dituntut untuk mencari pemecahan dari sebuah permasalahan. Hal itu dilakukan agar melalui masalah-masalah nyata, siswa dapat mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang disampaikan bukan sekedar pemahaman teorinya saja melainkan mampu menjelaskan contoh nyata yang ada di sekitar mereka.

Seperti yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran harus menciptakan siswa aktif dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan begitu, PBL ini menjadi salah satu cara untuk memenuhi tujuan tersebut.

Pada pelaksanaannya, PBL menuntut siswa untuk memecahkan masalah secara individu maupun kelompok namun biasanya lebih sering dalam bentuk tim

yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Secara tidak langsung hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat melalui argumen atau sanggahan terhadap kelompok lain menjadi terasah (Suardana, 2019). Biasanya dalam proses presentasi akan terlihat siswa mana yang mampu memahami masalah yang dipecahkan secara utuh dengan yang belum menguasai sepenuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan dia berkomunikasi dan menjelaskan. Disini tentunya kemampuan siswa dalam berkomunikasi akan dapat dilihat baik dari pemaparan hasil diskusi, menjawab pertanyaan atau bertanya maupun memberi sanggahan.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Rogojampi Bayuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa melalui model tersebut siswa tidak hanya berkembang keilmuannya saja, melainkan karakternya yang menjadi lebih aktif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Adapun penelitian lain yang relevan yaitu “Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Tipe *Reciprocal Teaching* (RT) dalam Pembelajaran Biologi” yang hasilnya menyatakan bahwa nilai rata-rata keterampilan komunikasi siswa dengan metode *Jigsaw* lebih tinggi dibanding metode *Reciprocal Teaching*.

Selain itu juga ada penelitian berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Reflektif Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Sigli” yang hasilnya kemampuan berfikir reflektif siswa lebih baik saat menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan metode

konvensional. Penelitian lain yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah” yang hasilnya menyebutkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa saat menggunakan pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pada penelitian lain yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Padang” menyebutkan bahwa PBL mampu meningkatkan kompetensi siswa baik dalam aspek sikap, pengetahuan umum maupun khusus. Dari penelitian-penelitian tersebut terbukti bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan beberapa kemampuan siswa. Maka dari itu, peneliti memilih variabel lain yang belum pernah diukur sebelumnya yaitu keterampilan komunikasi.

Peneliti tertarik meneliti tentang model ini karena di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 7 Jakarta terdapat guru-guru di beberapa mata pelajaran sudah menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif salah satunya *Problem Based Learning*. Dan di beberapa mata pelajaran lain model tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadikan siswa menjadi lebih aktif. Peneliti ingin melihat pengaruh dari *Problem Based Learning* ini jika diterapkan pada mata pelajaran PPKn.

Seperti yang kita ketahui mata pelajaran PPKn mayoritas isi materinya mengenai sejarah ataupun teori yang cukup banyak sehingga perlu pembaruan dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih variatif dan efektif salah satunya yaitu model *Problem Based Learning*. Dengan menggunakan model yang lebih

bervariatif siswa mampu meminimalisir kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dari permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN”**. Pada penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apakah *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa ?
- b. Bagaimana model *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari teori *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* atau disebut REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) yang dikemukakan oleh Prijosaksono dan Roy Sembel dalam buku *Komunikasi Pendidikan* yang diterbitkan oleh Nofrion yang terdiri dari 5 poin dan peneliti menggunakan semua poin tersebut dalam penelitian

ini. Akan tetapi, penelitian dilakukan tidak pada semua materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas 8 melainkan hanya pada materi Bab 5 yaitu Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika terkhusus pada sub bab pertama yaitu “Arti dan Makna Sumpah Pemuda dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan ditelaah lebih lanjut dan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan komunikasi siswa?”

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan sumbangan ilmiah yaitu menggunakan model *Problem Based learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Problem Based Learning* terhadap keterampilan komunikasi siswa serta sebagai bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah : Meningkatkan penggunaan PBL dalam menghasilkan keterampilan komunikasi siswa yang lebih baik saat kegiatan pembelajaran
2. Bagi penulis : Meningkatkan pengetahuan penulis terhadap pengaruh model PBL dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa